

**PENGARUH HASIL BELAJAR PRAKTIK KERJA LAPANGAN  
TERHADAP MOTIVASI BERWIRAUSAHA BIDANG BUSANA  
SISWA JURUSAN TATA BUSANA SMK N 4 YOGYAKARTA**

Sugiyem<sup>1</sup>, Faizatur Risqiyah<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana FT, UNY  
[sugiyem@uny.ac.id](mailto:sugiyem@uny.ac.id); [faizaturrisqiyah@gmail.com](mailto:faizaturrisqiyah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar praktik kerja lapangan terhadap motivasi berwirausaha bidang busana siswa jurusan Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *Ex-post Facto*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII sebanyak 119 siswa Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data ini menggunakan dokumentasi dan angket. Validitas instrumen angket dilakukan dengan analisis butir menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pengujian hipotesis dengan analisis korelasi *Product Moment* dan analisis regresi sederhana, yang sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan linieritas. Hasil penelitian ini: (1) Hasil belajar praktik kerja lapangan siswa rata-rata tergolong dalam kategori “siswa mampu menyelesaikan  $\geq 75\%$  pekerjaan sesuai standar” dengan skor mean 87,68; (2) Motivasi berwirausaha bidang busana siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan modus: 71 dan mean 70,41; (3) terdapat pengaruh positif antara hasil belajar praktik kerja lapangan terhadap motivasi berwirausaha bidang busana dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,33 yang artinya 33% perubahan pada variabel motivasi berwirausaha bidang busana (Y) dapat diterangkan oleh variabel hasil belajar praktik kerja lapangan (X).

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Praktik Kerja Lapangan, Motivasi Berwirausaha, Bidang Busana.*

**THE EFFECT OF THE LEARNING OUTCOMES OF THE FIELDWORK PRACTICE ON  
THE ENTREPRENEURIAL MOTIVATION IN THE FASHION SECTOR AMONG  
STUDENTS OF FASHION DESIGN DEPARTMENT, SMKN 4 YOGYAKARTA**

**ABSTRACT**

This study aims to find out the effect of the learning outcomes of the fieldwork practice on their entrepreneurial motivation in the fashion sector. This was an ex post facto study. The research population comprised 119 students of Grade XII of Fashion Design. The sampling technique was the simple random sampling technique. The data were collected using documentation and questionnaires. The questionnaire instrument validity was assessed by item analysis using the product moment correlation formula and the reliability was assessed by Cronbach's Alpha formula. The hypothesis was tested by the product moment correlation analysis and simple regression analysis. The analysis assumption tests were tests of normality and linearity. The results of the study are as follows. (1) The learning outcomes of the fieldwork practice among students on average fall into the category that “students are able to complete  $> 75\%$  of work according to standards” with a mean score of 87.68. (2) Their entrepreneurial motivation in the fashion sector was in the high category with a mode of 71 and a mean of 70.41 (3) There is a positive effect of the learning outcomes of the fieldwork practice on the entrepreneurial motivation in the fashion with a coefficient of determination ( $r^2$ ) of 0.33, which means that 33% changes in the variable of the entrepreneurial motivation in the fashion sector (Y) can be accounted for by the variable of the learning outcomes of the fieldwork practice (X).

**Keywords:** *Learning Outcomes of the Fieldwork Practice, Entrepreneurial Motivation in the Fashion Sector*

## PENDAHULUAN

Indonesia menempati urutan ke 4 dalam ranking penduduk negara terbanyak di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Sebanyak 255.461.700 penduduk atau 3,4% dari jumlah penduduk dunia yang berada di negara Indonesia. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu menyebabkan banyaknya pengangguran di Indonesia. Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran adalah dengan membuka lapangan pekerjaan baru.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 yang dikutip dalam <https://m.liputan6.com> menyebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka pada bulan Agustus 2017 untuk lulusan SMK menempati posisi tertinggi, yaitu 11,41% dari total tingkat pengangguran terbuka dibanding dengan lulusan pendidikan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa tujuan SMK sebagai suatu lembaga pendidikan yang menyiapkan siswa untuk siap kerja atau berwirausaha, ternyata belum terpenuhi. Secara teknis, siswa-siswi SMK sudah memiliki keterampilan yang cukup untuk masuk ke dunia kerja dan industri. Hal ini dapat dilihat dari materi ajar, praktik sampai dengan penerapannya dalam dunia kerja melalui praktik kerja lapangan yang telah dilaksanakan oleh sekolah.

Menurut Oemar Hamalik (2001:21) praktik kerja lapangan atau disebut juga *On*

*The Job Training* (OJT) merupakan modal pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan. Menurut Nugroho Wibowo (2016: 47) SMK membekali lulusannya dengan 3 kemampuan yakni kemampuan kognitif (pengetahuan) dan kemampuan psikomotorik atau keterampilan (*skill*). Ranah berikutnya adaptif, yaitu kemampuan untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan diri sesuai dengan perkembangan teknologi dan industri yang ada. Kompetensi adaptif yang diberikan berupa materi pengetahuan dasar di bidang teknologi sesuai dengan bidang masing-masing.

Berdasarkan data BKK lulusan jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta sekitar 90% sudah mampu terserap di dunia industri yang linier dengan bidangnya yakni tata busana. Hal ini merupakan suatu berita yang sangat baik tentunya. Banyaknya lulusan yang telah mampu terserap dalam dunia kerja menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan di sekolah dan diterima oleh dunia kerja. Dengan adanya hal tersebut, akan lebih baik jika pihak sekolah mulai mengarahkan para siswa untuk

berwirausaha. Sesuai dengan salah satu tujuan SMK menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 bahwa SMK membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan menjadi seorang wirausaha dapat menjadi jembatan untuk lulusan SMK dalam mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Kemendikbud juga telah mencanangkan sebuah program yaitu Smk Pencetak Wirausaha (SPW). Dalam program tersebut, pemerintah ingin mencetak siswa kartu biru atau siswa yang menciptakan lapangan kerja. Sehingga dengan banyaknya wirausaha akan menambah lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran di Indonesia.

Menurut Kasmir (2011: 19) wirausahawan (*entreprehuer*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Machfoedz dalam Yusuf Suryana & Kartib Bayu (2011: 25-26) berpendapat bahwa wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola dan mengukur resiko suatu usaha.

Menurut Leonardus dalam Basrowi (2014: 67-68) terdapat 4 motivasi seseorang untuk menjadi wirausahawan, antara lain

sebagai berikut; 1) Laba; 2) Kebebasan; 3) Impian Personal; 4) Kemandirian. Menurut Basrowi (2014: 66) Para ahli jiwa sependapat tentang motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut: 1) Motivasi Primer adalah motivasi yang berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Tingkah laku terdiri atas pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif dan dorongan mencapai kepuasan; 2) Motivasi Sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Bekerja dengan baik merupakan motivasi sekunder. Menurut para ahli, manusia adalah makhluk sosial, perilakunya tidak hanya berpengaruh oleh faktor biologis, tetapi juga faktor-faktor sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting yaitu afektif, kognitif, konatif.

Akan tetapi mengacu kepada data BKK masih sedikit sekali lulusan yang menjadi wirausaha di bidang busana, padahal peluang untuk menjadi wirausaha di bidang busana bagi lulusan SMK jurusan Tata Busana sangat besar. Mereka telah memiliki 1 modal utama, yaitu modal *skill*. Modal *skill* yang dimiliki berupa keterampilan-keterampilan yang telah diberikan selama berada di bangku SMK, seperti mata pelajaran kewirausahaan, mata pelajaran keterampilan (pembuatan busana wanita, desain, pembuatan pola, pembuatan busana pria, dll) serta pengalaman Praktik Kerja

Lapangan yang telah dilaksanakan pada saat kelas XI. Dengan bekal tersebut seharusnya siswa lulusan SMK lebih siap untuk menggeluti dunia wirausaha di bidang busana.

Wirausaha dibidang busana tidak ada matinya, karena sandang menjadi salah satu kebutuhan primer manusia, selain makanan dan tempat tinggal. Bukan sekedar untuk melindungi tubuh atau penutup aurat, masyarakat mengenakan pakaian agar terlihat menawan dan tidak ketinggalan mode. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Sri Wening dalam Adam Jerussalem (2011: 16-19) terdapat enam kelompok usaha busana yakni sebagai berikut: 1) Usaha Menjahit Perseorangan ( *Modiste, Tailor, Haute Couture* ); 2) *Atelier*; 3) *Boutique*; 4) Konveksi; 5) Pendidikan Busana; 6) Usaha Perantara Busana

Namun kenyataan yang terjadi saat ini yaitu tidak sedikit wirausahawan dalam bidang busana diisi oleh orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan busana, misalnya saja Didiet Maulana sarjana arsitektur yang merintis kariernya sebagai desainer IKAT Indonesia yang saat ini telah mendunia, kemudian Najwa Yanti seorang desainer muslimah yang memiliki *background* seorang sarjana ekonomi. Hal ini tentunya perlu diperhatikan oleh lulusan SMK khususnya bidang busana yang memiliki peluang lebih besar untuk

memulai wirausaha di bidang busana. Dengan *skill* yang telah dimiliki, lulusan SMK sebaiknya tidak hanya mengandalkan diri sebagai seorang pekerja, akan tetapi menyiapkan dirinya sebagai seorang wirausaha. Semakin banyak orang yang berwirausaha, maka semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini dapat menjadi solusi untuk mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia, khususnya lulusan SMK yang menempati urutan pertama dalam daftar pengangguran terbanyak.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui hasil belajar PKL siswa; 2) Mengetahui motivasi berwirausaha siswa; 3) mengetahui pengaruh antara hasil belajar PKL terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK N 4 Yogyakarta.

## **METODE**

Metode penelitian menggunakan *Ex-post Facto*. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* dengan bantuan *Table Isaac* dan *Michael* untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan. Sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 89 siswa dengan taraf kesalahan 5%. Penelitian ini dilaksanakan di jurusan Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan

meliputi: 1) Dokumentasi untuk memperoleh data hasil belajar praktik kerja lapangan; 2) Angket sebagai alat untuk mengukur motivasi berwirausaha bidang busana siswa. Instrumen yang disusun kemudian dikonsultasikan dengan meminta pendapat dari para ahli (*Judgment Expert*), kemudian dilanjutkan dengan uji coba instrumen. Proses validitas konstruk diperoleh dengan analisis butir dengan rumus korelasi *product moment*. Hasil analisis validitas dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 21.0 for windows* diketahui dari 20 butir pertanyaan pada uji validitas ini yang diujikan kepada 18 siswa, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  dari setiap butir soal  $> r_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa semua butir instrumen angket motivasi berwirausaha bidang busana valid.

Analisis reliabilitas instrumen diukur melalui koefisien *alpha cronbach*. Hasil analisis validitas dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 21.0 for windows* diketahui bahwa  $r_{hitung} = 0,932$ . Hal ini menunjukkan bahwa instrumen angket motivasi berwirausaha bidang busana adalah reliabel. Hasil analisis reliabilitas disajikan dalam tabel 1:

Tabel 1. Hasil Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
Motivasi berwirausaha bidang busana	0,932	Reliabel

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Data yang dianalisis meliputi mean, median, modus, standar deviasi. Untuk menguji hipotesis dilakukan uji prasyarat analisis data terlebih dahulu menggunakan uji normalitas dan uji linieritas data. Kemudian uji hipotesis menggunakan persamaan regresi sederhana, mencari koefisien korelasi antara X dan Y, dan mencari koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Hasil Belajar Praktik Kerja Lapangan (X)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk variabel hasil belajar praktik kerja lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PKL SMK N 4 Yogyakarta

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	93,8 – 96,6	6	6,8
2	91 – 93,8	11	12,4
3	88,2 – 91	27	30,4
4	85,4 – 88,2	16	17,9
5	82,6 – 85,4	16	17,9
6	79,8 – 82,6	11	12,4
7	77,0 – 79,8	2	2,2
<b>Jumlah</b>		89	100

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan frekuensi terbesar variabel hasil belajar praktik kerja lapangan siswa kelas XII tahun ajaran 2018/2019 SMK N 4 Yogyakarta pada kelas interval 88,2 – 91 sebanyak 27 siswa (30,4%). Sedangkan untuk frekuensi terkecil terdapat pada kelas

interval 77,0 – 79,8 sebanyak 2 siswa (2,2%). Sisanya berada pada kelas interval 93,8 – 96,6 sebanyak 6 siswa (6,8%), kelas interval 91 – 93,8 dan 79,8 – 82,6 masing-masing sebanyak 11 siswa (12,4%) dan terakhir kelas interval 85,4 – 88,2 dan 82,6 – 85,4 masing-masing sebanyak 16 siswa (17,9%).

Untuk menghitung hasil belajar praktik kerja lapangan ditetapkan berdasarkan pengkategorian dari pihak sekolah yang berpedoman kepada buku petunjuk hasil praktik kerja lapangan SMK N 4 Yogyakarta. Adapun hasil Kategori Pencapaian Kompetensi Belajar dapat disimpulkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pie chart Hasil Belajar PKL

Berdasarkan gambar 1, hasil belajar praktik kerja lapangan siswa dapat di kategorikan sebagai berikut: 1) Sebanyak 60 siswa mampu menyelesaikan  $\geq 75\%$  pekerjaan sesuai standar. 2) Sebanyak 27 siswa mampu menyelesaikan  $\geq 50\%$  pekerjaan sesuai standar. 3) Sebanyak 2 siswa mampu menyelesaikan  $\geq 25\%$  pekerjaan sesuai standar. 4) Tidak ada (0) siswa mampu

menyelesaikan  $< 25\%$  pekerjaan sesuai standar.

Mean variabel hasil belajar praktik kerja lapangan yakni 87,6854. Mengacu kepada kategori pencapaian hasil belajar PKL dari sekolah bahwa nilai 86 – 100 termasuk dalam kategori “Siswa mampu menyelesaikan  $\geq 75\%$  pekerjaan sesuai standar” sehingga dengan nilai mean 87,6854 dapat diartikan bahwa hasil belajar praktik kerja lapangan yang dimiliki siswa SMK N 4 Yogyakarta rata-rata tergolong dalam kriteria “Siswa mampu menyelesaikan  $\geq 75\%$  pekerjaan sesuai standar”.

### Deskripsi Variabel Motivasi Berwirausaha Bidang Busana (Y)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk variabel motivasi berwirausaha bidang busana adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Motivasi Berwirausaha Bidang Busana

No	Deskripsi Data	Nilai
1	Jumlah ( N )	89
2	Mean	70,4157
3	Median	71,0000
4	Modus	71,00
5	Standar Deviasi	3,34327
6	Skor Minimum	63,00
7	Skor Maksimum	79,00

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil motivasi berwirausaha bidang busana menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 70,4157, nilai median sebesar

71,00, modus 71,00 dan standar deviasi sebesar 3,34.

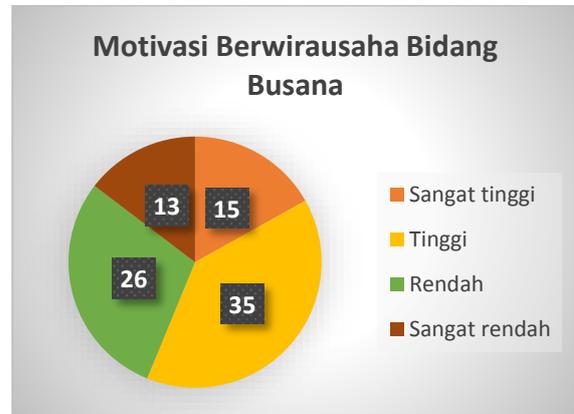
Pengkategorian skor variabel motivasi berwirausaha bidang busana dengan menggunakan acuan kategori skor variabel dari Djemari Mardapi, (2008: 123) yaitu:

Tabel 4. Pengkategorian Motivasi Berwirausaha Bidang Busana

N o	Interval Nilai	F	Presentase	Interpretasi
4	$X \geq 74,34$	15	16,85 %	Sangat Tinggi
3	$74,34 > X \geq 71,00$	35	39,32%	Tinggi
2	$71,00 > X \geq 67,66$	26	29,22%	Rendah
1	$X < 67,66$	13	14,61%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 89 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori sangat tinggi yaitu siswa yang mendapatkan skor 74,34 keatas sebanyak 15 siswa (16,85%), kategori tinggi yaitu siswa yang mendapatkan skor antara 74,33 – 71 sebanyak 35 siswa (39,32%), kategori rendah yaitu siswa yang mendapatkan skor 69,99 – 67,66 sebanyak 26 siswa (29,22%), dan untuk kategori sangat rendah yaitu siswa yang mendapatkan skor 67,65 kebawah sebanyak 13 siswa (14,61%). Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha bidang busana siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi dengan skor modus =

71 dan skor mean = 70,4157. Hasil tersebut diperjelas dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Pie Chart Motivasi Berwirausaha Bidang Busana

### Pembahasan

Hasil belajar Praktik Kerja Lapangan berpengaruh positif terhadap Motivasi Berwirausaha. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh harga  $r_{hitung}$  0,574 menunjukkan nilai positif, sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar praktik kerja lapangan berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha bidang busana.

Sesuai data populasi (N = 119), apabila hasil belajar praktik kerja lapangan semakin banyak maka dapat meningkatkan motivasi berwirausaha bidang busana, begitupun sebaliknya. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan antara hasil belajar praktik kerja lapangan dengan motivasi berwirausaha bidang busana tersebut adalah searah. Selain itu, berdasarkan tabel interpretasi menurut Sugiyono (2016: 184) tingkat korelasi (hubungan) tersebut dalam kategori sedang/ cukup kuat karena berada dalam

interval nilai 0,40 – 0,599. Harga koefisien determinasi X terhadap Y sebesar 0,330. Hal ini menunjukkan bahwa variabel hasil belajar praktik kerja lapangan memiliki kontribusi pengaruh terhadap motivasi berwirausaha bidang busana siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta sebesar 33% sedangkan untuk 67% lainnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Mengingat hubungan antara hubungan praktik kerja lapangan terhadap motivasi berwirausaha bidang busana memiliki tingkat korelasi yang cukup kuat dan koefisien determinasinya sebesar 33%, sehingga dimungkinkan bahwa hasil belajar praktik kerja lapangan dapat dijadikan prediksi motivasi siswa untuk berwirausaha di bidang busana. Model regresi menggunakan model regresi sederhana yang dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = 33,481 + 0,421 X$$

Model regresi tersebut memiliki arti bahwa diperkirakan setiap peningkatan 1 satuan pada skor X atau hasil belajar praktik kerja lapangan maka akan meningkatkan 33,481 satuan pada Y atau variabel motivasi berwirausaha bidang busana.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan kajian teori dan penelitian yang relevan. Menurut Nugroho Wibowo (2016: 47) SMK membekali lulusannya dengan 3 kemampuan yakni kemampuan kognitif

(pengetahuan) dan kemampuan psikomotorik atau keterampilan (*skill*). Ranah berikutnya adaptif, yaitu kemampuan untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan diri sesuai dengan perkembangan teknologi dan industri yang ada. Kompetensi adaptif yang diberikan berupa materi pengetahuan dasar di bidang teknologi sesuai dengan bidang masing-masing. Pencapaian hasil belajar Praktik Kerja Lapangan ini didapatkan dari nilai akhir setelah siswa melaksanakan PKL di tempat DuDi masing-masing. Segala kegiatan yang telah dilaksanakan selama 3 bulan kegiatan PKL akan dievaluasi. Nilai ini sebagai bentuk evaluasi belajar siswa selama PKL yang mengandung unsur-unsur penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Disebutkan pula teori yang dikemukakan oleh Basrowi (2014: 66) bahwa “motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Bekerja dengan baik merupakan motivasi sekunder. Menurut para ahli, manusia adalah makhluk sosial, perilakunya tidak hanya berpengaruh oleh faktor biologis, tetapi juga faktor-faktor sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting yaitu afektif, kognitif, konatif”.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan tersebut semakin menguatkan bahwa hasil belajar praktik kerja lapangan

berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha bidang busana siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta. Terbuktinya hipotesis ini dapat memberikan informasi bahwa semakin tinggi hasil belajar praktik kerja lapangan yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi siswa untuk berwirausaha di bidang busana, begitupun sebaliknya, semakin rendah hasil belajar praktik kerja lapangan yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah pula motivasi siswa untuk berwirausaha di bidang busana. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar praktik kerja lapangan adalah pemantapan hasil belajar siswa di dunia kerja pada saat pelaksanaan praktik kerja lapangan, pembentukan sikap, penghayatan dan pengenalan lingkungan kerja, serta kemampuan dan keterampilan yang diperoleh sesuai dengan bidangnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil belajar praktik kerja lapangan siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 telah mampu lulus 100% dengan nilai rata-rata masuk dalam kriteria pencapaian kompetensi belajar “ siswa mampu menyelesaikan  $\geq 75\%$  pekerjaan sesuai standar” dengan nilai mean 87,6854. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh

sebesar 96 dan nilai minimum sebesar 76. Hal ini berarti siswa telah mampu mengaplikasikan keterampilan-keterampilan yang didapat dari sekolah terhadap dunia kerja yang sesungguhnya (DuDi) dengan baik; 2) Motivasi berwirausaha bidang busana siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta dari 89 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori sangat tinggi sebanyak 15 siswa (16,85%), kategori tinggi sebanyak 35 siswa (39,32%), kategori rendah sebanyak 26 siswa (29,22%), dan untuk kategori sangat rendah sebanyak 13 siswa (14,61%). Motivasi berwirausaha bidang busana siswa termasuk dalam kategori rendah dengan skor mean = 70,4157. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 79 dan nilai minimum sebesar 63. Hal ini berarti siswa memiliki suatu dorongan untuk berani dalam menciptakan suatu bidang usaha khususnya usaha di bidang busana melalui ide-ide kreatif dan inovatif; 3) Terdapat pengaruh positif antara hasil belajar praktik kerja lapangan terhadap motivasi berwirausaha bidang busana siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,574 dengan taraf signifikan 5% sebesar  $0,000 < 0,05$ ; 4) Berdasarkan hasil analisis data diketahui  $r^2$  sebesar 0,330 yang berarti 33% perubahan pada variabel motivasi berwirausaha bidang

busana (Y) dapat diterangkan oleh variabel hasil belajar praktik kerja lapangan (X). Sedangkan 67% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

dengan Tuntunan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 23(1). Hlm.4

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, Fiki. *Lulusan SMK jadi Pengangguran Paling Banyak*. Diakses dari <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3153245/lulusan-smk-jadi-pengangguran-paling-banyak-di-ri>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2018.
- Basrowi. (2014). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Depdiknas. (2015). *Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK*. Direktorat PSMK.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jerusalem, Adam. (2011). *Manajemen Usaha Busana*. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan-edisi revisi*, Jakarta: PT, Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. & Bayu, K. (2011). *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana.
- Wibowo, Nugroho. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan